

**METODOLOGI KITAB *TAFSIR-UL-QUR'AN : TRANSLATION*
AND COMMENTARY OF THE HOLY QUR'AN
KARYA MAULANA ABDUL MAJID DARYABADI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Srata Satu (S1)
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

APRILIA DEWI ANDINI

NIM : E03215009

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Aprilia Dewi Andini

NIM : E03215009

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Metodologi Kitab *Tafsir-Ul-Qur'an : Translation and Commentary of the Holy Qur'an* Karya Maulana Abdul Majid Daryabadi**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Yang menyatakan,

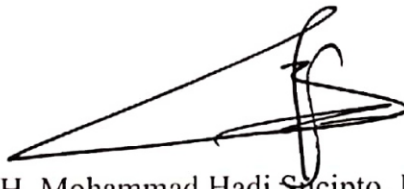

APRILIA DEWI ANDINI
E03215009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Aprilia Dewi Andini** ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2019

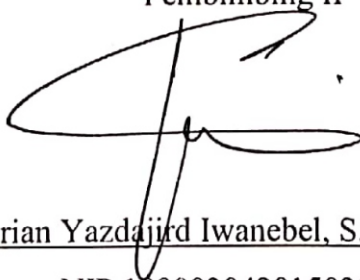
Pembimbing I



H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. M.HI

NIP 197503102003121003

Pembimbing II





Fedjrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

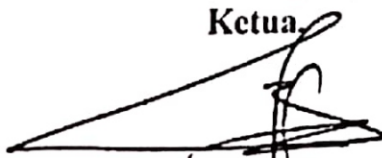
NIP 199003042015031004

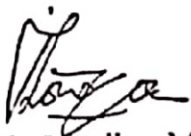
PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi oleh Aprilia Dewi Andini ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2019

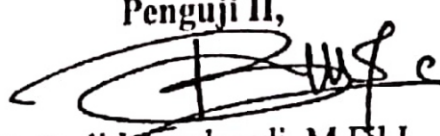
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,
Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. M.HI
NIP 197503102003121003

Sekretaris,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Penguji II,

H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aprilia Dewi Andini
NIM : E03215009
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : adew.andini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

METODOLOGI KITAB *TAFSIR-UL-QUR'AN : TRANSLATIONS AND COMMENTARY*

THE HOLY QUR'AN KARYA MAULANA ABDUL MAJID DARYABADI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Aprilia Dewi Andini)

ABSTRAK

METODOLOGI KITAB *TAFSIR-UL-QUR'AN: TRANSLATION AND COMMENTARY OF THE HOLY QUR'AN*
KARYA MAULANA ABDUL MAJID DARYABADI

Wacana tentang metodologi tafsir Alquran memang bukan suatu hal yang baru dalam sejarah umat Islam. Perkembangan tafsir di era kontemporer juga tidak lepas dari pengaruh arus globalisasi, dimana penafsiran ayat-ayat Alquran memiliki kecenderungan kritis-ilmiah dan sudah diwarnai pendekatan hermeneutis yang lebih bersifat kritis-filosofis. Perbedaan pola pikir dan cara pandang mufassir memicu terjadinya beragam penafsiran. Tak lain juga dalam melakukan pendekatan, metode, dan corak yang digunakan, yang dihasilkan pun akan menjadi berbeda-beda. Begitu pula dalam Kitab *Tafsir-Ul-Qur'an: Translation and Commentary of the Holy Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi, Ia berusaha mengkritisi isi dari Alkitab dan membandingkannya dengan Alquran.

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan baik berupa buku, jurnal, kamus, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, yang dalam segi penyajiannya menggunakan teknik deskriptif analitis.

Metode yang digunakan dalam menafsirkan kitab *Tafsir-UI-Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi yaitu metode *ijmali* yang menafsirkan dengan sangat ringkas dan mengikuti urutan *mushaf Ustmani*. Lalu bentuk penafsirannya termasuk *bi al-Ra'yi* yang menafsirkan Alquran dengan menggunakan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Dan corak yang mendominasi yaitu Ilmi (yang dicontohkan dalam surah al-Anbiya' ayat 30) dan Sufi (dalam surah al-Isra' ayat 85).

Kata kunci: *Tafsir-Ul-Qur'an*, Daryabadi, Metodologi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penelitian	12
BAB II : METODOLOGI TAFSIR ALQURAN	
A. Metodologi Tafsir.....	14
B. Metode Penafsiran.....	15

PENDAHULUAN

Alquran adalah *kalam* Allah yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Alquran diturunkan sesuai dengan kebutuhan manusia serta rahmat bagi seluruh alam semesta.¹ Yang dibahas di dalam Alquran pada umumnya bersifat global, parsial, dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip pokok-pokoknya saja.² Dalam kenyataannya untuk memahami Alquran ternyata tidaklah mudah. Pemahaman terhadap Alquran di era kontemporer sekarang ini memerlukan model, teori, metodologi baru dalam melakukan penafsiran yang dinamis terhadap problematika zaman untuk mengusung semangat Alquran yang bersifat *shalihun fi kulli zaman wa makan*.³

Dalam keadaan bagaimanapun dan kepada siapapun Alquran dapat memberikan jalan keluar dari berbagai macam masalah maupun kesulitan yang dihadapi. Dan salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus pada saat ini yaitu adanya krisis moralitas yang menyebabkan manusia lupa akan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil ard*. Alquran (2: 30-31) memberikan isyarat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai kholifah di muka bumi dan

² *Ibid.*,

1

Berbicara tentang Alquran tidak luput dari pembahasan kata tafsir⁵. Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Alquran, makna-makna Alquran yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.⁶ Dinamika perkembangan tafsir Alquran tidak lepas dari sebuah asumsi dasar bahwa Alquran diturunkan untuk manusia, disamping sebagai kitab suci, ia juga dijadikannya sebagai petunjuk.⁷

⁴ Soenarjo, dkk, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), 13-14

⁵ Secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang artinya memeriksa-memerlihatkan-penjelasan atau komentar. Sedangkan secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *kalamullah* atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya. (Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol.2, No.1 Juni 2017*), 83.

⁶ Ali Hasan Al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 3.

⁷ *Ibid.*, 11.

Penafsiran Alquran tidak terlepas dari metode penafsiran yang mana akan mempengaruhi hasil penafsiran. Dalam upaya menjaga penafsiran Alquran dari kekeliruan, maka yang perlu dikaji adalah kebenaran metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan dan menjawab gejala-gejala atas problema kehidupan. Hal itu terjadi karena perkembangan metode penafsiran yang dilatar belakangi perbedaan kecenderungan oleh para mufassir.⁸

Perbedaan pola pikir dan cara pandang mufassis memicu terjadinya beragam penafsiran. Tak lain juga dalam melakukan pendekatan, metode, dan corak yang digunakan, yang dihasilkan pun akan menjadi berbeda-beda.⁹ Perkembangan tafsir di era kontemporer tidak lepas dari pengaruh arus globalisasi, dimana penafsiran ayat-ayat Alquran memiliki kecenderungan kritis-ilmiah dan sudah diwarnai pendekatan hermeneutis yang lebih bersifat kritis-filosofis.¹⁰ Munculnya tafsir kontemporer dengan karakteristik yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, merupakan keniscayaan sejarah. Kemunculannya tidak bisa lepas dari perkembangan problem sosial keagamaan masyarakat kontemporer dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

Kemunculan tafsir kontemporer berkaitan erat dengan mulai muncul istilah pembaharuan yang dipopulerkan oleh beberapa ulama/mufasssir kontemporer yang menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Persepsi para pembaharu memandang bahwa pemahaman

⁸ Siti Aisyah, Tesis: “*Epistemologi Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 3.

⁹ Ni'maturrifqi Maula, Skripsi “*Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Lubab*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 2.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 8.

Salah satu kitab tafsir kontemporer yang ditafsirkan dengan menggunakan bahasa Inggris adalah kitab *Tafsir-Ul-Qur'an : Translation and Commentary of the Holy Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi. Daryabadi merupakan salah satu mufasir dari India yang menafsirkan Alquran kedalam bahasa Inggris dan bahasa Urdu. Karya ini mengisi kekosongan besar pada saat itu dalam beasiswa Alquran dalam bahasa Inggris. Karena hampir tidak ada terjemahan bahasa Inggris yang dapat diandalkan dan memuaskan sarjana

¹⁴ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* Karya KH Mishbah Mustafa", *Nun*, Vol.1, No.1, 2015, 34.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode penafsiran Maulana Abdul Majid Daryabadi dalam kitab *Tafsir-Ul-Qur'an*
2. Untuk mengetahui bentuk penafsiran Maulana Abdul Majid Daryabadi dalam kitab *Tafsir-Ul-Qur'an*
3. Untuk mengetahui corak penafsiran Maulana Abdul Majid Daryabadi dalam kitab *Tafsir-Ul-Qur'an*?

Salah satu hal yang penting dalam sebuah kegiatan penelitian ini harus mengenal manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- ## F. Telaah Pustaka

¹⁹ Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, cet. Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121

yang diwarnai dengan prasangka selama berabad-abad di Barat tentang Islam dan Nabi Muhammad saw. Hal ini juga mengutuk aspek negatifnya, keganasannya, dan dengan insetesitas pujiannya. Dalam konteks ini, misalnya, “*Islam in the Eyes of its Opponents*” (“*Sachī Baatayn*”, *Journal of Islamic Studies*, New Edition (12 Dec. 1958), “*Orient and Occident*” (1963), “*Sachi Baatayn*” (1st Nov. 1963), “*The Islamic Revolution (PBUH) and Western Scholars*” (*Sultan-e-Mān*), “*Islamic Innovation*”.

Researcher

penelitian merupakan suatu penggambaran yang

Penelitian

digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti

Dalam penelitian ini yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Pelaksan nya adalah dengan cara mengumpulkan berbagai data baik berupa kitab, buku, catatan, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan variable penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa kitab-kitab tafsir, kamus-kamus Alquran, dan buku-buku yang menyangkut pokok permasalahan.

- a. Sebagai sumber data primer merupakan sumber data utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir-Ul-Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi.
- b. Sebagai sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah primer yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian, antara lain:

²¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra' Vol. 08, No. 01, Mei 2014*, 68

Bab dua yaitu metodologi tafsir Alquran, meliputi; metode penafsiran (metode *tahlilī*, *Ijmalī*, *Muqarrān*, dan *Maudhu'ī*), sumber penafsiran (*bil-Ra'yī* dan *bil-Ma'tsūr*) dan corak penafsiran (corak *Adabī Ijtima'ī*, *Falsafī*, *Fiqih*, *'Ilmī*, *Lughawī*, *Sufī*)), dan

Bab empat yaitu analisa tentang metodologi dari kitab *Tafsir-Ul-Qur'an* yang meliputi metode penafsiran, bentuk penafsiran, dan corak penafsiran.

[illegible]

METODOLOGI TAFSIR ALQURAN

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *mehtodos* yang artinya cara atau jalan dan *logos* berarti kata atau pembicaraan. Pengertian dalam KBBI, metodologi adalah ilmu tentang metode.¹ Sedangkan kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang artinya memeriksa-memperlihatkan-penjelasan atau komentar. Sedangkan secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *kalamullah* atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya.²

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi>

² Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.2, No.1 Juni 2017), 83.

³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 55.

Dari definisi tersebut telah memberikan gambaran bahwa metode tafsir Alquran adalah suatu cara yang terkonsep secara matang untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi saw.⁶ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, para ulama' mengklasifikasikan metode penafsiran Alquran menjadi empat, diantaranya sebagai berikut :

⁶ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 55.

- b. Kelebihan metode *tahliḥ*.⁹

- 1) Metode ini banyak digunakan oleh para mufasir terutama pada zaman klasik hingga pertengahan dengan ragam dan corak yang bermacam-macam
- 2) Mempunyai ruang lingkup yang luas. Artinya penafsiran dengan metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir.
- 3) Penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari segi bahasa, sebab turunnya ayat, munasabah, maupun kandungan pokok isi surat
- 4) Memuat berbagai macam ide dan gagasan.

c. Kelemahan metode *tahlili*.¹⁰

- 1) Produk penafsiran yang subjektif. Terbukanya pintu penafsiran yang lebar menjadikan mufasir menafsirkan Alquran berdasarkan kemauan sendiri dan

¹⁰ Amin, *Metode Tafsir Tahlili...*, 252-253.

- b. Kelebihan dan kelemahan metode *Ijma'li*

c. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *Ijma'fi* adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Muhammad Farid Wajdi
- 2) *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* karya Ibnu Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady
- 3) Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaludin as Suyuti dan Jalaludin al Mahally

[illegible]

3. Metode *Muqarran*

a. Langkah-langkah menafsirkan dengan menggunakan metode *mugarran*.¹⁶

- ¹⁵ Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy...*, 30

[illegible]

Perbandingan pendapat para mufasir: menghimpun sejumlah ayat Alquran yang dijadikan objek penelitian, melacak berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

- 1) Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.
- 2) Mengungkap kemukjizatan dan keotentikan Alquran
- 3) Membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran sebenarnya tidak ada yang bertentangan, demikian juga Alquran dengan hadits Nabi saw.
- 4) Dapat mengungkapkan sumber-sumber perbedaan di kalangan mufasir maupun pendapat diantara kelompok umat Islam.
- 5) Dapat menjadi pendekatan (taqrib) diantara berbagai aliran tafsir sekaligus mengungkapkan kekeliruan mufasir dengan mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

1) Hanya ingin mengetahui persamaan dan perbedaan diantara para mufasir.

- d. Diantara kitab-kitab yang menggunakan metode *muqarran* :

- #### 4. Metode *Maudhu'i*

a. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menafsirkan metode *maudhu'i*.¹⁸

- ¹⁷ Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy...*, 36.

[illegible]

- b. Kelebihan tafsir metode *Maudhu'i*:¹⁹

[illegible]

- 1) *Ar-Ribā fī al-Qur’ān* karya Abu al-A’la al-Maududy
- 2) *Al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Ibrahim Mahna
- 3) *Al-Aqīdah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Abu Zahrah

Istilah “bentuk penafsiran” pertama kali dikenalkan oleh Nasruddin Baidan. Dalam hal ini berbeda dengan Al-Farmawi yang mengkatagorikan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam metode penafsiran. Namun Nasruddin Baidan menggolongkan itu sebagai bentuk penafsiran. Berikut penjelasannya :

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang berpegang kepada riwayat shahih yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau dengan As-sunnah maupun dengan riwayat sahabat, karena mereka adalah orang yang mengetahui tentang *kitabullah* dan sesuatu yang berkaitan yang dikatakan oleh tabi'in karena mereka menerima hal itu dari sahabat.²¹ Sedangkan Dr. Ahmad Syirbasyi mengambil pengertian *bil ma'tsur* dalam kitab *at-Tafsir wal Manahijuh* karya Dr. Mahmud Basuni Faudah yaitu keterangan-keterangan dan

²¹ Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 343.

perincian yang ada dalam sebagian ayat-ayat Alquran sendiri dan apa yang dinukilkan dari hadist-hadist Rasulullah saw dan dari ucapan para sahabat dan apa yang dinukilkan dari para Tabi'in.²²

Adapun kitab tafsir yang bersumber dari *bil Ma'tsur*:²³

- 1) *Tafsīr Jāmi’ al Bayān* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari
- 2) *Tafsīr Al Bustan* karya Abul Laits As Samarqandy
- 3) *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzim* karya Ibnu Katsir

2. Tafsir *Bi al-Ra'yi*

Setelah berakhir masa salaf sekitar pada abad ke 3 H, peradaban Islam semakin maju dan berkembanglah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berupaya meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai hal itu, mereka mencari ayat Alquran dan hadist-hadist Nabi lalu ditafsirkan sesuai dengan paham yang mereka anut. Ketika inilah berkembang lah apa yang disebut tafsir *bi al-Ra'yi*.²⁴

Yang dimaksud dengan tafsir *bi al-Ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ijtihad mufasir. Jika ijtihad nya benar maka tafsir ini dikatakan tafsir *mahmud* (terpuji),

²² Ahmad Syirbasyi, *Studi Tentang Sejarah...*, 208.

²³ Hasbi ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (tk:Bulan Bintang, tt), 252.

²⁴ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an...*, 46.

- 1) Menafsirkan Alquran dari segi bahasanya secara mutlak.
- 2) Menafsirkan Alquran dengan apa-apa yang tidak berlawanan dengan pembicaraan orang Arab dan berdasarkan ketentuan-ketentuan syara'
- 3) Meriwayatkan dari Rasulullah saw dengan menjaga dari pengaruh hadist yang dhoif dan maudhu'
- 4) Mengambil dari pendapat sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran (riwayat-riwayat yang marfu')

- 1) *Tafsīr Mafātihul Ghāib* karya Imam Fakhruddin ar Razi
- 2) *Tafsīr Jāmi' al-Ahkām* karya Imam al-Qurthubi
- 3) *Tafsīr Jalalāin* karya Imam Jalal al-Hilli dan Imam Jalal as-Suyuthi
- 4) *Anwarul Tanzil Waasrut ta'wil* karya Imam Baidhawiy
- 5) *Madarikul Tanzil wa Haqa'il Ta'wil* karya Imam an-Nasafi

²⁷ *Ibid.*...

Tafsir ini lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan masalah sosial-kemasyarakatan. Dengan mengungkapkan sisi *balāghah* dan kemukjizatan Alquran, mengungkap makna dan tujuan Alquran, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum.³³

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak Adabi Ijtima'i:³⁴

- 1) *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Ridha
- 2) *Tafsīr al-Marāghī* karya al-Maraghy
- 3) *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya al-Syekh Mahmud Syaltut

Tafsir falsafi (*al-tafsir al-falsafi*) adalah upaya penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Sebagai konsekuensinya, ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran banyak

³⁴ Al Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy...*, 29

Secara historis, munculnya tafsir falsafi ini tidak lepas dari terjadinya kontak dunia Islam dengan pemikiran filsafat Yunani. Pemikiran filosofis masuk kedalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai oleh ahli-ahli fikir Islam di Suria, Persia, Mesopotamia, dan Mesir.³⁶ Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah itu dengan ekspansi Alexander di abad keempat sebelum Kristus. Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan muncullah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur.

Tafsir corak fiqih adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fiqih didalam Alquran.

³⁶ *Ibid.*..., 132.

Diantara kitab-kitab yang bercorak fiqh adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) *Ahkām al Qur’ān* karya al-Jaṣṣāṣ yang bermadzhab Hanafi
- 2) *Ahkām al Qur’ān* karya Ibn al-Arabī
- 3) *al-Jāmi’ li Ahkām al Qur’ān* karya al-Qurṭubī yang bermadzhab Mālīkī
- 4) *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Rāzī yang bermadzhab Shāfi’ī

³⁹ *Ibid.*..., 20.

- 1) Mengetahui tata aturan bahasa Arab, baik ketika belum tersusun dalam suatu kalimat maupun setelah tersusun kedalam bentuk kalimat.
- 2) Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab.
- 3) Mengetahui ilmu *lughah*, baik yang menyangkut *isim*, *fi'il*, maupun huruf.
- 4) Mengetahui adanya kata-kata atau kalimat yang *baligh* atau *fashih* (ditinjau dari *ma'anī*, *bayan*, dan *badi'*)
- 5) Mengetahui hal-hal yang ijmalī, tabyīn, *am*, *khas*, *taqyid*, dan mengetahui pula *dilalah amr* dan *nahi*.

Penafsiran yang bercorakkan sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa yang mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.⁴⁵ Tafsir corak sufi terbagi menjadi dua, yaitu tasawuf teoritis dan tasawuf praktis.⁴⁶ Tasawuf teoritis yaitu aliran yang mencoba meneliti dan mengkaji

⁴⁶ Al Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy...*, 17

gaya hidup sengsara, zuhud, dan meleburkan diri di dalam ke
Allah swt.

Selain memberikan komentar komprehensif tentang Alquran dalam bahasa Inggris, beliau juga menulis tafsir tersebut dalam bahasa Urdu yang diterbitkan sebagai *Tafsir E-Majidi (Academy of Islamic Research and Publications, Lucknow)*

Maulana Abdul Majid Daryabadi termasuk intelektual yang produktif menuangkan ide-ide atau gagasan dalam suatu karya tulis. Berikut adalah daftar buku yang ditulis oleh Daryabadi dan terdaftar di *The Universal Digital Library*:

⁵ https://en.m.wikipedia.org/wiki/Abdul_Majid_Daryabadi

- ## B. KITAB *TAFSIR-UL-QUR'AN*

Tidak hanya menafsirkan Alquran ke dalam bahasa Inggris, Maulana Abdul Majid Daryabadi menafsirkan nya ke dalam bahasa Urdu yang dikenal sebagai *Tafsir E-Majidi*. Berawal dari penelitian beliau terhadap kaum orientalis, Daryabadi menjawab persoalan-persoalan terhadap kaum non-Muslim yang menafsirkan Alquran secara metaforis sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dengan berbekal pengetahuan yang mendalam tentang agama, dan kefasihannya dalam berbahasa Inggris, beliau berhasil menyelesaikan kitab tafsir nya pada tahun 1939 yang mulai beliau kerjakan pada tahun 1933.⁶ Karena sikap apatis seorang penerbit, akhirnya tafsir ini baru diterbitkan pada tahun 1957 oleh Taj Company setelah sekian lama selesai.⁷ Karena karya Daryabadi ini dinilai sangat berharga, sehingga karyanya diterbitkan tiga

⁷ Maulana Abdul Majid Daryabadi, *Tafsir-Ul-Qur'an: Translation and Commentary of the Holy Qur'an* Vol.I, (India: Academia Of Islamic Research & Publications, 2007), xvii.

Seperti yang telah disebutkan pada baris sebelumnya, Daryabadi memiliki berbagai pengetahuan dan fasih dalam bahasa Inggris. Tafsirnya juga merupakan tambahan yang berharga untuk Sastra Tafsir. Dan dalam menulis tafsir ini (bahasa Inggris), tidak hanya Daryabadi yang terlibat tetapi juga salah satu dari orang sezamannya; Molvi Sirajulhaq Machli Shehri yang meyakinkannya untuk melakukan ini.⁸

Daryabadi mengikuti ketepatan dan singkatnya Al-Qur'an Suci saat menerjemahkannya. Dia mencoba memanfaatkan upaya para penerjemah lain, dan melakukannya dengan sangat teliti. Dia tidak menerjemahkan makna kata saja, tetapi dia mencoba mengikuti diksi tanpa meninggalkan makna asli. Abdullah Abbas Nadvi mengatakan, "Salah satu kualitas terjemahan Alquran Abdul Majid adalah, ia tidak meninggalkan kata seperti *ان ، مما ، به ، منه ، الا* dll. Dan mencoba menerjemahkan seluruh bahasa."⁹

Kitab tafsir ini juga menunjukkan perjuangan dari pengalaman manusia dan penelitian yang dilakukan dalam bidang antropologi,

⁹ *Ibid.*,

Muhammad Rabe'y Nadwi berminat untuk memenuhi keinginan penulis, sementara Syed Mohiuddin seorang sarjana dari Akademi dan Sher Mohammad Syed dari Lahore sedang berusaha untuk memperbaiki dan memeriksa kesalahan yang telah merayap ke dalam edisi sebelumnya dengan membandingkan semua kutipan yang diberikan dalam cacatan dengan sumber asli.¹⁵

No	Jilid / Surah	Pakistan: Dārul-Ishāt	India: Academy Islamic Research & Publications
1.	I Al-Fatihah sampai Al-Maidah ayat 82 (464 halaman)	1991	Edisi III : 2007
2.	II Al-Maidah ayat 83 sampai an-Nahl (499 halaman)	1991	Tt

¹⁴ Abdur Raheem Kidwai, “Abdul Majid Daryabadi’s English Translations of And Commentary on the Quran : An Assesment”, *Aligarh Journal of Quranic Studies*, No.1, 2018. 38.

¹⁵ Daryabadi, *Tafsir-Ul-Qur'an...*, xvii.

6. Daryabadi menafsirkan kata-kata tertentu yang masih perlu dijelaskan untuk melengkapi pengertian dengan mencantumkan nomor seperti dalam catatan kaki.
7. Didalam kitab tersebut terdapat lampiran yang menjelaskan salah satu ayat yang terdapat pada volume tersebut, kecuali di volume IV.

Volume	Lampiran
I	<ul style="list-style-type: none"> • Appendix Al-Baqarah: 275 • Appendix on polygamy (An-Nisa’:3), by : Maulana Abul A’la Maududi
II	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Anfal:60 (the role of cavalry: German opinion)

[illegible]

BAB IV

ANALISIS METODOLOGI KITAB *TAFSIR-UL-QUR'AN*

A. Metode Penafsiran

Metode penafsiran ialah suatu cara yang terpola dengan baik untuk menelusuri berbagai penafsiran ayat-ayat yang sudah pernah ditafsirkan oleh mufassir atau untuk mendapatkan penafsiran Alquran yang baru sesuai perkembangan zaman dan tidak menyimpang dari apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Alquran nya.¹ Didalam penafsiran terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menafsirkan, diantaranya; *tahliḥī*, *ijmali*, *muqarran*, *maudhūi*.

Begitu juga dengan Maulana Abdul Majid Daryabadi dalam menafsirkan kitab *Tafsir-UL-Qur'an*, beliau menggunakan metode *Ijmali* yang menafsirkan dengan sangat ringkas dan penjelasannya tanpa menggunakan uraian yang panjang lebar, dan terkadang hanya menjelaskan kosa kata saja.² Dengan metode ini Daryabadi menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara garis besar dan mengikuti urutan *mushaf Ustmani*. Sehingga, makna-makna nya saling berhubungan. Jika dilihat dari pemaparan diatas, metode yang beliau gunakan lebih dominan ke *ijmali*, hal ini dapat dibuktikan dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf.

¹ Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14

² Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 380.

2) Menemukan arti global yang dimaksud dari ayat tersebut.

3) Makna yang dimaksudkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (diantara dua tanda kurung).

4) Bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit dan tidak jauh dari sasaran dengan apa yang dimaksud didalam Alquran

³ Lihat kitab *Tafsir-Ul-Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi.

[illegible]

interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran.⁸ Sebagai contoh dalam menafsirkan surah al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

O Prophet! Say thou to thy wives and thy daughters and women of the believers that they should let down upon them (*when going forth for needful purposes*) their wrapping-garments (*so as for to cover a part of their faces. The original word properly signifies the large wrappers, usually of white linen, with which the women in the East cover, themselves from head to foot when they go abroad. (Sale) جلباب* ... a woman's outer wrapping garment called ملحفه ; or this is its primary signification, but it is metaphorically applied to other kinds of garments ; or a shirt, absolutely, or one that envelops the whole body; or a garment with which the person is entirely enveloped). That would be more likely to distinguish them (*as respectable matrons and free women, in contrast with the female slaves who did not cover their faces*). So that they will not be affronted (*by the unseemly words and acts of the riff-raffs. Respectable believing women 'were exposed in their walks abroad to the rude remarks of disaffected and licentious citizens; they were therefore commanded to throw their garments around them so as partially to veil their persons, and conceal their ornaments'*). And Allah is ever Forgiving. Merciful (*so He will excuse those who owing to some reasonable grounds are not strictly observing this rule*)¹⁰

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu, dan istri dari orang-orang yang beriman (ketika pergi ke suatu tujuan) pakaian penutup mereka (sehingga untuk menutupi sebagian dari wajah mereka yang biasanya terbuat dari

⁸ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin”, *Al-Mawarid* Edisi XVIII tahun 2008, 275

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 41.

¹⁰ Daryabadi, *Tafsir-Ul-Qur'an*..., 488

Daryabadi menjelaskan bahwa kain penutup yang dimaksud dalam surah tersebut yaitu kain yang menutupi sebagian dari wajah mereka yang biasanya terbuat dari kain linen. Dimana para wanita di Timur Tengah menutupi diri mereka dari kepala hingga kaki ketika mereka pergi ke luar. Mereka menggunakan kain besar atau yang disebut sebagai *milhaf* yang secara metodis diterapkan pada jenis pakaian lainnya, atau kemeja, atau yang menutup seluruh tubuh. Disana sangat terlihat perbedaan cara berpakaian antara wanita merdeka dan budak perempuan. Wanita merdeka menutup sebagian dari wajah mereka sedangkan budak perempuan tidak. Hal itu bertujuan agar mereka lebih mudah dikenali dengan pakaiannya sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang tidak bermoral.

Daryabadi menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, tetapi di ayat lebih mengutamakan pada pihak ibu. Karena mengingat perjuangan seorang ibu yang sangat besar. Ibu telah mengandung anaknya dengan kelelahan dan kesusahan tanpa meminta imbalan serta merawatnya setiap saat.

[illegible]

“Dari Abdullah bin Mas’ud r.a berkata: “Aku bertanya kepada Nabi SAW, ‘amal apa yang paling dicintai Allah?’, Nabi SAW menjawab: ‘shalat pada waktunya’. Abdullah bin Mas’ud r.a bertanya lagi: ‘kemudian amal apalagi?’ Nabi menjawab: ‘Berkhasti kepada kedua orang tua’. Abdullah bin Mas’ud r.a bertanya lagi: ‘kemudian amal apalagi?, Nabi saw menjawab: ‘Jihad di jalan Allah’. Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘Telah disampaikan kepadaku dari Rasulullah saw hal-hal ini, seandainya aku menambah pertanyaanku (kepada Nabi Muhammad saw) tentu akan ditambahkan kepadaku jawaban lainnya.” – HR. Bukhari

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas, corak tafsir adalah nuansa atau sifat tertentu yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud-maksud dari Alquran. Adapun corak penafsiran yang mendominasi dalam kitab *Tafsir-Ul-Qur'an* karya Daryabadi, yaitu Ilmi dan Sufi.

¹² Riza Ashari, "The Method of Moral Education in Constructing Personality According to Islam", *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.2, No.01, Juli-Desember 20017, ISSN: 2548-9992.

Daryabadi menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tujuan diciptakannya air (baca: air hujan). Dimana manfaat air hujan sebagai sumber utama keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di bumi. Karena seluruh kegiatan kehidupan tidak lepas dari adanya air. Terlebih lagi, organ tubuh manusia mengandung 60%-70% yang terdiri dari air. Adapun yang dicontohkan oleh Daryabadi sebagai sesuatu yang mengandung banyak air seperti rangkaian alkohol, rangkaian hidrokarbon, rangkaian benzena dan protoplasma. Daryabadi menjelaskan jika protoplasma adalah sebagai dasar fisik kehidupan dan komponen tunggal paling berlimpah yang mengandung air.

Hubungan angin dan awan yang kemudian menghasilkan hujan dapat dijelaskan dengan melihat pada siklus air. Siklus air yaitu sirkulasi air yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui kondensasi, presipitasi, evaporasi, dan transpirasi.¹⁸ Dalam siklus air, sinar matahari merupakan kunci utama. Dalam surah ar-Rum:48 juga dijelaskan bahwa “Allah-lah yang mengirimkan angin, sehingga angin itu menggerakkan awan dan kemudian Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Siklus_air

hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka gembira”¹⁹

Lalu dalam ayat lain Daryabadi menafsirkan dengan paradigma sufi. Penafsiran bercorakkan sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa yang mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.²⁰ Seperti firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit””²¹

And they (pagans prompted by the Jews) ask thee regarding the spirit (*that soul of man*). Say thou : it is only the Command of my Lord (*This repudiates the position of those polytheistic religions which hold the spirit or soul of man to be an independent self-subsisting entity, co-eternal with God. In several Indian creeds the fundamental principle is 'the dualism of prakati and purusa, "matter" and "soul". The result is a kind of trinity consisting of God, soul and matter, each category of being having independent self-existence, God is eternal ; so also is each soul ; so also is matter. The Greeks, and as their disciples, the early Christian Fathers, also shared the belief in the uncreated nature of the soul, 'Belief in the pre-existence of the soul prevailed widely among the Greeks from an early date, and at a later time became a theory of their philosophers. The influence of Greek thought in this respect was strongly felt in the early Christian Church, and is still apparent to some extent throughout the whole of Western civilization*), and of knowledge you have been given only a little (*O mankind! 'Little as compared with Divine Knowledge. Man is*

¹⁹ Daryabadi, *Tafsir-Ul-Our'an* ..., 407-408.

²⁰ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 534

Pada ayat tersebut, Daryabadi menjelaskan bahwa Tuhan menolak adanya politeistik yang memegang roh atau jiwa manusia menjadi satu kesatuan jiwa yang mandiri. Prinsip dasar kepercayaan yang ada di India adalah materi dan jiwa, yang hasilnya semacam trinitas yang terdiri dari Tuhan, jiwa, dan materi. Tuhan itu kekal; demikian juga setiap jiwa dan materi. Kepercayaan akan keberadaan jiwa muncul secara luas diantara orang-orang Yunani sejak zaman dahulu yang kemudian menjadi teori bagi para filsuf mereka. Begitu juga dengan pengetahuan, seseorang dikaruniai dengan pengetahuan hanya karena ia mampu untuk memahami dan memanfaatkan akan pengetahuan tentang sifat jiwa yang tidak terletak pada ruang lingkungannya.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 534.

selalu terbatas. Kami tidak lebih dekat ke solusi utama daripada Thales atau Phytagoras; pencarian solusi terakhir hanyalah gejala dari pikiran yang tidak teratur.

Contoh lain terdapat dalam surah al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (Kami akan lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"²⁴

And recall when (*in the world of spirits*) thy Lord brought (*took*) forth from the children of Adam their posterity from their backs and (*after endowing them with sufficient intelligence and understanding*) made them testify as to themselves, saying : am i not your Lord? They said: yea! (*Thou art*), Thus was the covenant of Monotheism inscribed, not like the covenant of Israel upon the tablets of stone but impressed upon the heart, the soul, of man. That this will to acknowledge and obey the One God forms part of man's rational nature has at long last been recognized by the anthropologists' who have now come to believe that instead of monotheism being a development of primitive polytheism the latter itself is a degeneration of the former, 'The earliest conception of deity is really monotheistic. evolutionary ethnologists and an thropologists of the• nineteen th century presupposed the primeval human culture as utterly barbaric and bewilderingly polytheistic or animistic. Later ethnological researches have, however, completely -reversed this conclusion. "The startling reports of Andrew Lang on the original monotheism of these Pygmies and related tribes, belonging, like them, to Primeval culture, marked a new epoch in ethnological research. The Viennese ethnologist, Prof, Father W. Schmidt (now working at the Ethnographic Museum of the Vatican) collected all data and reports, referring to the subject. The result of this undertaking supported Andrew Lang's ideas on the broadest basis. Monotheism appears to be 'really at the very. beginning of religious

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*,519.

yang mencukupi) membuat mereka bersaksi tentang diri sendiri, mengatakan: bukankah aku ini Tuhanmu? berkata: Ya! ((Engkau), demikianlah perjanjian moral yang tertulis, tidak seperti perjanjian Israel yang tertulis batu. Bahwa kehendak untuk mengakui dan mentaat Yang Maha Esa merupakan bagian dari sifat rasional yang akhirnya diakui oleh para antropolog yang percaya alih-alih monoteisme menjadi perkembangan politeistik primitif, monoteisme sendiri merupakan kemunduran dari sebelumnya. 'Konsepsi yang paling awal dari Tuhan benar monoteistik. Ahli etnologi evolusioner dan ahli tarikh abad ke 19 mengandaikan budaya manusia purba yang biadab dan sangat politeistik atau animistik. Namun penelitian selanjutnya telah disimpulkan bahwa Andre tentang monoteisme yang faktanya bahwa monoteisme ditemukan sebagai bentuk asli agama. Namun pada penelitian etnologi selanjutnya, telah membalikkan kesimpulan ini. "Laporan mengejutkan dari Andrew Lang

abadi, *Tafsir-Ul-Qur'an...*, 166.

[illegible]

Dalam ayat ini Daryabadi menjelaskan tentang perjanjian dari monoteisme yang telah dibuat ketika anak Adam dilahirkan dari ibu mereka. Lalu Allah memberikan kecerdasan dan pemahaman yang mencukupi. Kemudian Allah berkata kepada roh manusia, “bukankah aku ini Tuhanmu?” maka mereka menjawab, “Benar (Engkaulah Tuhanku), kami telah menyaksikan. Jawaban ini merupakan pengakuan dari roh manusia atas kesaksian adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ayat ini Allah bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia bahwa hakikatnya didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia dilahirkan ke bumi, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah dengan sendirinya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai metodologi penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir-Ul-Qur'an : Translation and Commentary of the Holy Qur'an* karya Maulana Abdul Majid Daryabadi terdapat beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, ialah sebagai berikut:

- 65

Maula, Ni'maturrifqi. 2015. [Skripsi] *Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Lubab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

